



STRATEGI PEMBINAAN GEREJA PADA KELUARGA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK REMAJA ERA MILENIAL DI JEMAAT GKI SILOAM PERUMNAS II WAENA.

Selviana Nadia Siloinyanan

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
nadia.selvi@yahoo.com

ABSTRAK

Karakter merupakan bagian penting dalam hidup manusia. Karakter seseorang akan mempengaruhi status sosial dan kesuksesan yang diperoleh. Pembentukan karakter selalu dimulai dalam keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan primer tempat manusia bertumbuh. Namun, pembentukan dan pembinaan karakter ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sebab perkembangan zaman akan mempengaruhi pandangan masyarakat sosial dalam menerima karakter individu atau kelompok yang tercermin melalui pola pikir, tindakan, serta ucapan. Oleh karena itu, keluarga yang merupakan dasar bagi seorang individu perlu mengetahui peran dan fungsinya dalam pembentukan karakter. Dasar pembentukan karakter, khususnya dalam keluarga Kristen perlu disesuaikan dengan ajaran Yesus Kristus yang termuat dalam Alkitab, dan dikontekstualisasikan, direkonstruksi, dan direalisasikan sesuai dengan kebutuhan setiap jemaat, sehingga pembentukan dan pembinaan karakter anak remaja menjawab kebutuhan zaman yang terus mengalami perubahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif artinya menggali informasi dan data sesuai dengan apa yang telah terjadi di lapangan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Strategi pembinaan Gereja pada Keluarga Kristen perlu dirancang dan dilaksanakan dalam kehidupan jemaat, yang bertujuan untuk membina orangtua sehingga mempunyai paradigma dan konsep yang benar tentang nilai-nilai Firman Tuhan. Strategi Pembinaan kepada orangtua guna membina karakter anak dalam keluarga Kristen belum dilaksanakan dalam Jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena.

Khotbah dan Renungan dalam ibadah diberikan kepada jemaat, perlu dipertimbangkan lagi untuk disebut sebagai strategi pembinaan kepada orangtua. Respon dan tanggapan anak terhadap pembinaan yang diterimanya dapat dikategorikan sebagai; Respon Positif dan Negatif.

Kata Kunci : Karakter, Pembinaan, Anak Remaja, Keluarga, Gereja, Era Milenial

ABSTRACT

Character is an important part of human life. A person's character will affect their social status and success. Character building always starts in the family, because the family is the primary environment where humans grow. However, this character building and development needs to be adjusted to the needs of the times, because the development of the times will affect the views of the social community in accepting the character of individuals or groups that are reflected through thought patterns, actions, and speech. Therefore, the family, which is the basis for an individual, needs to know its role and function in character building. The basis of character building, especially in Christian families, needs to be adjusted to the teachings of Jesus Christ contained in the Bible, and contextualized, reconstructed, and realized according to the needs of each congregation, so that the formation and development of adolescent children's character answers the needs of the times that continue to change. The research method used in this research is qualitative research. Qualitative research means exploring information and data in accordance with what has happened in the

field. The results of research in the field show that the Church's coaching strategy for Christian Families needs to be designed and implemented in the life of the congregation, which aims to foster parents so that they have the correct paradigm and concept of the values of the Word of God. Coaching strategies for parents to foster children's character in Christian families have not been implemented in the GKI Siloam Perumnas II Waena congregation.

Sermons and meditations in worship are given to the congregation, need to be reconsidered to be called a coaching strategy for parents. Children's responses and responses to the coaching they receive can be categorized as; Positive and Negative Responses.

Keywords : Character, Development, Teenagers, Family, Church, Millennial Era

I. PENDAHULUAN

Karakter merupakan bagian dari jiwa manusia yang tergambar melalui perilaku tiap hari. Karakter yang diterima masyarakat dalam kehidupan sosial, adalah karakter yang selalu memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Karena itu, memiliki karakter yang diterima masyarakat secara luas merupakan keharusan manusia sebagai makhluk sosial yang pada hakekatnya selalu berhubungan dengan orang lain. Pembentukan karakter selalu dimulai dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar. Karena itu, peran keluarga sangat penting. Disinilah tugas dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik dan membina anak, sehingga kelak karakter yang dimilikinya adalah karakter yang memberi manfaat bagi keluarga, bangsa dan Negara, lingkungan sekitar, serta bagi dirinya sendiri. Secara khusus peran keluarga kristen merupakan pusat dari penanaman nilai-nilai serta norma kehidupan. Ini berarti bahwa, di dalam keluargalah karakter seorang anak dibentuk sesuai dengan Firman Tuhan. Itu sebabnya dalam Ulangan 6 : 6-7, Allah mengingatkan kepada nabi Yosua, agar mengajarkan berulang-ulang perintah-Nya kepada anak-anaknya.

Ketika proses pembentukan karakter itu dilakukan dalam keluarga, tentu saja orangtua mengalami berbagai hambatan, khususnya pada anak remaja. Sebab, anak remaja cenderung berada dibawah pengaruh era milenial, dan hal ini sulit dihindari, sebab globalisasi memunculkan berbagai teknologi canggih yang dapat dikatakan menjadi kebutuhan hidup masa kini, salah satunya adalah Internet dan HandPhone. Berdasarkan pengelompokannya, anak remaja dikategorikan masuk dalam generasi net atau generasi Z, yang lahir antara tahun 1998-2006.

Melalui hadirnya internet yang diakses melalui HandPhone, semua hal dapat diketahui, baik yang sifatnya membangun atau yang membahayakan, terutama di era milenial saat ini. Jika, dalam penggunaan ini anak diberikan kebebasan tanpa pengawasan, maka penggunaan HandPhone dapat mengakibatkan rusaknya karakter anak. Dengan demikian, jika pengaruh globalisasi yang sangat besar sulit dikendalikan, maka tugas orangtua adalah mengontrol dan mendampingi anak dalam menghadapi situasi tersebut sampai anak mencapai kematangan dalam berpikir. Maka anak mampu membedakan hal yang baik, yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan. Pengawasan yang dilakukan orangtua sering mengalami kegagalan yang disebabkan oleh banyak hal, diantaranya; waktu yang terbatas, anak sulit diatur dan sangat membangkang, atau kuatnya pengaruh luar teman-teman sebaya, terutama pengaruh gawai yang digunakannya. Ini menyebabkan orangtua kehilangan arah terhadap cara yang tepat untuk mengontrol karakter anaknya dalam berperilaku.

Pengawasan yang dilakukan orangtua sering mengalami kegagalan yang disebabkan oleh banyak hal, diantaranya; waktu yang terbatas, anak sulit diatur dan sangat membangkang, atau kuatnya pengaruh luar teman-teman sebaya, terutama pengaruh gawai yang digunakannya. Ini menyebabkan orangtua kehilangan arah terhadap cara yang tepat untuk mengontrol karakter anaknya dalam berperilaku. Sebab, berdasarkan pengelompokan, orangtua dan anak berada dalam zaman yang berbeda, sehingga paradigma, dan kebutuhan hidup juga berbeda. Misalnya kebutuhan utama anak adalah Handphone, sedangkan menurut orangtua Handphone bukanlah kebutuhan, melainkan keinginan. Padahal, jika melihat dari sudut pandang anak, Handphone juga dapat menjadi salah satu sumber mata pencaharian dan kebutuhan di era milenial.

Inilah salah satu contoh tantangan yang diakibatkan oleh perubahan zaman, serta mengakibatkan kesulitan bagi orangtua dalam mendidik anak. Adanya ego yang terus dipertahankan menyebabkan orangtua khawatir jika anaknya terjerumus dalam hal-hal yang merugikan, namun dalam pandangan anak, hal yang mereka lakukan merupakan hal yang wajar, bahkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh sebab itulah, peran gereja dibutuhkan saat orangtua menghadapi situasi seperti ini. Salah satu tugas gereja adalah memberi pengajaran serta membina warga jemaatnya. Berkaitan dengan tugas tersebut dan korelasinya dengan tugas orangtua dalam membina dan mendidik anak di tengah tantangan zaman, gereja perlu menemukan dan melakukan strategi yang tepat bagi orangtua agar dapat menolong mereka dalam membentuk karakter anak khususnya kelompok anak remaja di tengah era milenial. Oleh sebab itu, gereja perlu menemukan strategi yang tepat bagi pembinaan kepada orangtua dalam keluarga Kristen, dengan juga memperhatikan kebutuhan anak. Strategi yang dikembangkan melalui peran urusan Pembinaan Warga Gereja (PWG) dalam struktur organisasi Majelis Jemaat patut diatur baik dengan mempertimbangkan pengajaran yang diberi, tujuan pembinaan, isi materi pembinaan, proses pelaksanaan pembinaan, tempat dan waktu pelaksanaan pembinaan, bentuk pembinaan, serta respon atau tanggapan dari orangtua yang merupakan sasaran pembinaan. Semua strategi yang dilaksanakan oleh gereja hanya berdasarkan Alkitab sebagai sumber dari pembinaan yang dilakukan. Bentuk dari pembinaan yang telah dilakukan gereja adalah memberi pengajaran kepada keluarga Kristen dalam khotbah-khotbah maupun PA, melalui persekutuan ibadah. Berkaitan dengan paparan tersebut, perlu untuk meninjau lebih jauh tentang strategi yang tepat untuk dikembangkan oleh gereja dalam jemaat GKI Siloam, Perumnas II Waena dalam tugasnya membina para orang tua untuk membentuk karakter anak guna terciptanya keluarga Kristen yang mandiri dan sejahtera. Sebab anak-anak remaja dalam jemaat GKI Siloam perlu mendapat perhatian khusus guna membentuk karakter remaja yang tangguh dan beriman dalam menghadapi dunia globalisasi yang terus berubah.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Menggunakan jenis penelitian; Penelitian Kualitatif. Menurut (**Suharsaputra, 2014 : 80**) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan fakta berdasarkan objek penelitian. Titik berat penelitian kualitatif terletak pada deskripsi peneliti dalam menggambarkan keadaan atau situasi tertentu.

Metode penelitian ini menggunakan *human instrument* atau manusia yang menjadi pengumpul data dan sumber data dalam penelitian. Tujuan utama metode penelitian deskriptif eksploratif yakni mendeskripsikan dan menganalisis data induktif (yang bertolak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi) berdasarkan fakta, setelah itu dikonstruksikan serta dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian.

2.2 Instrument Penelitian

- 1) Observasi atau pengamatan. Pada bagian ini, mengamati adalah cara untuk mendapatkan data terkait fenomena atau fakta lapangan dari objek yang diteliti.
- 2) Daftar Pertanyaan Wawancara. Bagian ini adalah menyusun daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh responden sebagai data dalam penelitian yang dilakukan.
- 3) Dokumentasi. Berdasarkan instrument observasi, wawancara dan pembagian kuisioner, maka dokumentasi merupakan pembuktian visual dalam pelaksanaan instrument lainnya, yang juga dibutuhkan dalam sumber data penelitian.

2.3 Sumber Data

2.3.1. Sumber data primer

Data Primer yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan instrument dan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Dengan demikian yang termasuk dalam data primer adalah hasil observasi, hasil wawancara, hasil responen dalam mengisi kuisioner dan dokumentasi.

2.3.2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder, merupakan sumber data yang melengkapi data primer. Sehingga, sumber data sekunder yang digunakan adalah jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Teknik Observasi. Pengamatan akan ditujukan pada setiap pelayanan dan kegiatan yang direncanakan serta dilakukan oleh PHMJ dan BP PAR GKI Siloam Perumnas II Waena yang secara langsung melibatkan anak-anak remaja.
- 2) Wawancara. Proses tanya jawab yang dilakukan terhadap objek penelitian yang menjadi narasumber atau responden. Proses tanya jawab ini dapat dilakukan secara terstruktur (formal) dan secara tidak terstruktur (informal). Wawancara terstruktur (formal) mempunyai panduan pertanyaan yang akan ditanyakan, dan sebaliknya wawancara tidak terstruktur (informal) adalah wawancara yang terjadi secara spontan ketika pengamatan (observasi) berlangsung. Hal yang ditanyakan kepada narasumber berkaitan dengan topik utama penelitian untuk mengumpulkan data terkait strategi gereja dan orangtua dalam pembentukan karakter anak remaja.
- 3) Dokumentasi. Merupakan proses pengambilan gambar yang terjadi saat observasi dilakukan. Dokumentasi merupakan bukti akurat visual selama proses penelitian.

2.5 Lokasi Penelitian

2.5.1 Lokasi penelitian pada GKI Siloam Perumnas II Waena, Klasis Sentani, Jayapura, Papua.

2.5.2 Alasan penulis memilih lokasi penelitian pada GKI Siloam Perumnas II Waena, Klasis Sentani, Jayapura adalah :

2.6 Langkah-Langkah Penelitian

- 1) Pendahuluan.
Merupakan tahap awal yang dikerjakan sebelum penelitian secara resmi dilakukan. Yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat surat ijin penelitian, menyiapkan instrument penelitian, menentukan sumber data yang dicari, memilih teknik pengumpulan data, serta mempersiapkan alat dan bahan yang menunjang teknik pengumpulan data, seperti ; Handphone untuk memotret dan merekam baik gambar atau suara, alat tulis, serta angket pertanyaan.
- 2) Pelaksanaan.
Tahap kedua dari langkah penelitian ini adalah, melaksanakan penelitian, yang berarti bahwa semua persiapan bahan pada tahap awal telah digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Seperti; Mendokumentasikan kegiatan anak remaja dalam pelayanan di jemaat, dan merekam suara narasumber selama proses wawancara.
- 3) Penutup.
Pada tahap akhir, penghargaan serta terimakasih diucapkan kepada semua pihak, yang bersedia menjadi objek penelitian dan bersedia juga menjadi narasumber serta responden. Maupun pihak-pihak lain yang telah terlibat dalam mensukseskan penelitian.

2.7 Analisa Data

Teknik yang akan digunakan penulis pada hasil penelitian adalah; Teknik Analisa Data Kualitatif Naratif. Teknik ini digunakan dalam menjelaskan konteks tempat penelitian yang disesuaikan dengan penyelesaian masalah yang diteliti, menggunakan analisa berdasarkan teori-teori yang digunakan. Sehingga berikut adalah teknik analisa data yang digunakan :

- 1) Pengumpulan data.
Pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan instrument penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

- 2) Reduksi data.
Merupakan proses pemilihan data, penyederhanaan, serta penentuan semua data yang diperoleh di lapangan. Semua data yang diperoleh di transformasi menjadi poin-poin utama yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu, proses reduksi data ini sebenarnya selalu terjadi selama pengumpulan data berlangsung.
- 3) Penyajian Data.
Hasil dari data yang telah direduksi dikumpulkan menjadi satu kesatuan sebelum tahap penarikan kesimpulan akhir. Tahap penyajian data sudah melewati proses analisa data berdasarkan teori yang digunakan.
- 4) Menarik Kesimpulan.
Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Tahap ini menjawab rumusan masalah serta tujuan penulisan yang dijabarkan pada Bab 1 penulisan. Dengan demikian, pada tahap ini data yang diperoleh telah melewati berbagai analisa peneliti sehingga disajikan sebagai kesimpulan akhir penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Pembinaan Majelis Jemaat kepada Keluarga dan Orangtua

Pembinaan merupakan hal yang harus dilakukan dalam kehidupan berjemaat. Sesuai dengan (Marbun, 2015: 5-6) Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan oleh gereja dalam menolong umatnya agar mengalami pertumbuhan dan kedewasaan rohani, serta mengacu pada pengertian strategi pembinaan yakni perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Tjiptono, 2000: 17).

Pertumbuhan dan kedewasaan rohani yang merupakan tujuan dari pembinaan bagi warga jemaat selalu mengarah pada kemandirian dalam kehidupan jasmani maupun rohani. Kemandirian secara rohani artinya jemaat mampu memelihara iman secara individu dan keluarga, dimampukan untuk menghasilkan buah-buah roh yang adalah kehendak Tuhan bagi umat manusia, menjaga kekudusan hidup dalam segala tempat dan kondisi, serta mempengaruhi dan mengajar orang lain supaya mengenal dan melakukan kehendak Allah. Kemandirian secara rohani berpengaruh besar terhadap kemandirian jasmani, yang diwujudkan melalui gaya dan pola hidup setiap hari, tentang berperilaku dalam lingkungan kerja dan tempat tinggal, serta mengelola keuangan, kesehatan tubuh dan jiwa. Dengan demikian, warga jemaat yang telah mendapatkan pembinaan mampu menetapkan arah dan tujuan serta perilaku hidup yang sesuai dengan ajaran Allah.

Salah satu tugas misi dan amanat agung GKI di Tanah Papua yakni Menggembalakan anggota-anggota jemaat sesuai dengan Firman Allah sehingga kehidupannya bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih (1 Korintus 13 : 13) serta mencegah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan pengakuan gereja.

Berdasarkan paparan diatas, maka jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena sebagai salah satu anggota persekutuan gereja di Indonesia di bawah naungan Sinode GKI di Tanah Papua juga memiliki tujuan membina anggota jemaatnya agar mempunyai kehidupan rohani yang selalu terpelihara serta mencapai kedewasaan rohani, supaya mampu menjadi jemaat yang misioner dalam lingkup kehidupan sosial dan masyarakat. Pembinaan anggota jemaat yang dilakukan sebaiknya dikelompokkan dalam pembinaan secara umum dan khusus, sehingga pelaksanaannya teratur dan terarah. Pembinaan secara umum dapat digambarkan melalui pembinaan yang melibatkan seluruh anggota jemaat, sedangkan pembinaan secara khusus dapat dilaksanakan dalam kelompok yang lebih kecil, yakni dalam setiap keluarga.

Dalam observasi yang dilakukan selama kurang lebih 5 bulan dalam jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena didapati juga bahwa pelaksanaan strategi atau program khusus yang dilakukan PHMJ serta Koordinator dalam tiap unsur belum menyangkut pembinaan kepada orangtua untuk membina anak dalam keluarga. Pembinaan kepada orangtua bertujuan untuk memberi paradigma dan arahan dalam menetapkan serta mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan Kehendak Allah. Sebab itu, jika pembinaan belum dilaksanakan maka pola pembinaan yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga hanya berdasarkan pengalaman atau insting semata. Dengan demikian, wewenang dalam

membina orangtua yang dalam hal ini dipercayakan kepada Majelis jemaat lewat setiap unsur dan secara langsung berada dalam tanggungjawab Ketua Majelis Jemaat perlu dikembangkan.

Berbagai hal yang mengakibatkan penyusunan strategi pembinaan kepada orangtua belum tercapai yaitu ; Kurang Kerjasama antara PHMJ dan Unsur dalam jemaat, penetapan waktu yang tidak merata, serta dana yang kurang memadai. Adapun strategi pembinaan yang dimaksudkan dalam membina orangtua guna berdampak pada kehidupan keluarga Kristen yang telah dilakukan oleh PHMJ GKI Siloam Perumnas II Waena berbentuk pengajaran melalui ibadah, khotbah dan PA.

Pengajaran, renungan, khotbah, dan PA yang cenderung menyampaikan hal-hal umum tentang kehidupan sosial manusia. Menekankan pula kewajiban manusia kepada Allah, serta kewajiban manusia kepada gereja. Karena itu, pengajaran dalam bentuk ibadah dan khotbah sangat minim membahas hal-hal terkait pola pembinaan orangtua kepada anak dalam keluarga. Maka, khotbah dan pengajaran yang selama ini telah dilakukan perlu di evaluasi kembali, sudahkah memberi dampak positif terhadap karakter orangtua, sehingga dapat dikatakan menjawab kebutuhan pembinaan terhadap kehidupan keluarga Kristen yang hidup dengan arah dan tujuan serta sesuai dengan kehendak Allah.

Pengembangan strategi pembinaan kepada orangtua dalam tatanan dan aturan GKI di Tanah Papua dapat di rancangan melalui Program Jemaat yang disesuaikan dengan tiap urusan dalam struktur organisasi kemajelisannya, baik itu melalui program Urusan Pembinaan Jemaat (PJ) atau Urusan Pendidikan (Pend), serta urusan yang lain. Penyusunan strategi pembinaan yang diwujudkan melalui program kerja dalam Sidang Jemaat, dapat diatur sedemikian rupa dengan tetap mempertimbangkan tujuan pembinaan dilakukan, yakni agar orangtua terus mengalami peningkatan spiritualitas serta pertumbuhan rohani, agar tercipta keluarga Kristen yang hidup berpadanan dengan kehendak Allah. Keluarga yang hidup berpadanan dengan kehendak Allah akan berdampak pada kehidupan warga jemaat yang juga terus bertumbuh serta menjalankan misi Kristus dalam dunia.

Pengembangan strategi pembinaan kepada orangtua yang dilakukan, memerlukan kerjasama antar PHMJ dan warga jemaat. Dalam penatalayanannya GKI di Tanah Papua telah mengelompokkan setiap anggota jemaatnya dalam setiap unsur, yang terdiri dari unsur PKB, PW, PAM, PAR dan Diakonia (Lansia). Tiap unsur dalam jemaat, mempunyai hak dalam menyusun dan melaksanakan program masing-masing, yang bertujuan membina anggota dalam tiap unsur tersebut. Program unsur ini pun mendapat perhatian serta ditunjang juga oleh PHMJ, baik melalui tenaga, waktu pelaksanaan, tempat, serta dana yang dibutuhkan.

Penyusunan program ini misalnya; Penetapan Program Keluarga Kristen Sejahtera yang dikontrol oleh PHMJ, secara khusus dalam urusan Pembinaan Jemaat, atau dalam program Ceramah maupun seminar tentang ilmu mengasuh, membimbing, mengarahkan, serta mendidik anak dengan benar. Pelaksanaan setiap program ini, perlu melibatkan seluruh unsur dalam jemaat, terutama PHMJ, sehingga tujuan atau sasaran pelaksanaan tercapai. Sebab itu, arahan dari PHMJ yang bertanggungjawab langsung dengan unsur jemaat dan sidang jemaat sangat dibutuhkan ketika evaluasi atau sidang jemaat berlangsung, supaya setiap unsur tidak mementingkan kepentingannya sendiri, namun mementingkan juga kepentingan bersama, sehingga terciptalah jemaat misioner yang kompak dan sehat.

Dengan dilaksanakannya strategi pembinaan kepada orangtua yang diwujudkan melalui penyusunan program jemaat, serta disesuaikan dengan mempertimbangkan berbagai tantangan zaman yang terjadi di era milenial ini, maka paradigma orangtua akan terus berkembang dan bertumbuh sesuai kehendak Allah dan ajaran Firman Tuhan. Sehingga, karakter dan prinsip hidup orangtua pun akan berpadanan dengan nilai dan etika kekristenan. Pada akhirnya terciptalah keluarga yang sejahtera dengan tujuan hidup sesuai kehendak Allah dan Firman-Nya.

Dengan demikian, dalam hal ini, peran gereja yang diwujudkannyatakan oleh fungsi dan tugas majelis jemaat adalah memfasilitasi program diskusi anak dan orangtua serta seminar terkait pengasuhan anak di era milenial oleh ahli psikologis. Kedua program tersebut, merupakan langkah awal untuk mentransformasi pola pengasuhan otoriter orangtua yang berpatokan pada tantangan zaman yang berbeda dengan anak remaja masa kini. Langkah awal perlu dilaksanakan dengan tujuan menelaah kesuksesan tujuan pelaksanaannya.

3.2 Strategi Pembinaan Orang Tua

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh (Delia & Suwandi, 2021 : 109) bahwa pembinaan yang orangtua lakukan bertujuan untuk mendidik anak, agar memudahkannya dalam membangun hubungan dengan orang lain, serta berguna juga dalam mengelola emosi atau reaksi saat diperhadapkan situasi tertentu untuk kehidupan di masa depan, maka perlu ditetapkan strategi yang baik guna pencapaian tujuan pembentukan karakter anak. Dalam penjelasan yang diberikan (Sari, 2021 : 62) menyebutkan bahwa salah satu cara membina anak yaitu dengan menciptakan situasi sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Sebab, anak selalu berpatokan pada ajaran dan tindakan yang dilakukan orangtua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jika orangtua mengatakan dan melakukan sesuatu terus-menerus atau berulang kali maka anak akan melakukannya. Perlakuan yang dilakukan secara berulang akan menjadi karakter. Inilah pentingnya konsistensi dalam mendidik anak. Tujuan pembinaan karakter yang dilakukan orangtua kepada anak remaja adalah, agar anak mempunyai karakter yang sesuai nilai serta norma sosial.

Inilah pentingnya orangtua mengetahui dasar dan ajaran dalam nilai-nilai Kekristenan yang sesuai dengan Firman Tuhan, orangtua yang tidak mendasari pembinaannya pada karakter anak dengan Firman Tuhan pasti mengalami kesulitan dan kehilangan arah, bahkan tujuan hidup. Karenanya, orangtua yang bersedia membina anak perlu mengetahui nilai dan ajaran Firman Tuhan, serta melakukannya dengan konsistensi yang tinggi. Anak yang mendapatkan pembinaan karakter secara konsisten dengan nilai-nilai Firman Tuhan sebagai dasar dalam pembinaan tersebut, kelak bertumbuh menjadi pribadi yang memberi banyak dampak positif dalam lingkungan ia berada, serta memiliki integritas dalam berkata dan berperilaku.

Namun, dalam pelaksanaannya pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga selalu memiliki hambatan atau kendala. Pengaruh di luar rumah yang menjadi penghambat pembinaan karakter pada anak berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebenarnya bukan hanya dilihat secara nyata melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, namun pengaruh dari luar rumah ini juga telah menjangkau seluruh anak melalui penggunaan gawai, sebab dalam zaman saat ini gawai atau SmartPhone merupakan kebutuhan semua orang. Sebab, segala sesuatu yang dibutuhkan mampu dijawab Internet melalui akses SmartPhone.

Berdasarkan hal diatas, penghambat dalam pembinaan karakter yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga perlu diubah atau dirancang kembali sehingga menjadi metode dalam pembinaan yang dilakukan. Sebab, jika penghambat sulit dihilangkan, satu-satunya cara untuk meminimalisir penghambat tersebut adalah menggunakannya dalam proses pelaksanaan pembinaan.

Maka, dalam hal ini salah satu contoh realisasinya adalah menggunakan teknologi sebagai metode pembinaan karakter dalam keluarga. Misalnya, menggunakan media sosial untuk mendengarkan Firman Tuhan, mempelajari lagu-lagu rohani versi terbaru yang disukai keluarga, menggunakan aplikasi cerita bergambar Alkitab versi elektronik untuk dipertontonkan kepada anak, menggunakan aplikasi yang tersedia di playstore seperti; Alkitab Terjemahan Masa Kini, membaca renungan harian, sampai menonton kesaksian yang diceritakan oleh orang percaya lainnya. Semua hal yang disebutkan ini, perlu mendapat arahan yang benar sehingga tujuan pelaksanaannya tercapai. Dengan menjadikan kehadiran SmartPhone sebagai penunjang dalam pembinaan karakter yang dilakukan, maka hambatan serta tingkat kegagalan yang ditimbulkan pun dapat diminimalisir dengan baik.

Zaman, gaya dan pola hidup, serta kebutuhan manusia dapat berubah kapan saja sebab bersifat dinamis, namun ajaran Firman Tuhan bersifat statis. Karena itu, strategi dan pembinaan pun perlu bersifat dinamis mengikuti zaman dan kebutuhan, tetapi dasar dan tujuan pembinaan tetap sesuai nilai dan ajaran Yesus Kristus yang kekal dan tak berubah.

3.3 Respon Anak Remaja Terhadap Pembinaan Orang Tua

Pembinaan karakter yang dilakukan oleh orangtua juga mendapat tanggapan balik dari anak. Tanggapan anak bisa terungkap melalui perkataan secara langsung yang diucapkannya, namun bisa juga tersirat melalui tindakan nyata. Dalam observasi serta wawancara yang dilakukan, didapati bahwa secara internal berdasarkan pernyataan yang diberikan secara langsung, ditegaskan bahwa anak remaja

yang aktif dalam mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Badan Pelayan PAR merasakan dampak positif.

Keterlibatan anak dalam menjalankan semua bentuk program pembinaan yang dilaksanakan dalam jemaat, menandakan bahwa ada kesadaran diri dan keinginan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui kegiatan yang di ikuti, artinya bahwa program yang selama ini telah dilakukan mampu menarik perhatian anak, sehingga anak mengetahui manfaat dalam keterlibatan mereka.

Ketertarikan dan keterlibatan anak dalam hal ini mempunyai tujuan agar anak terlatih menjadi pribadi yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat, baik di lingkungan kerja maupun gereja. Selain itu, anak juga dilatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dengan menemukan manfaat dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan terbiasa bertanggungjawab atas diri sendiri, maka anak mempunyai kualitas dalam perkembangan karakternya yang terus bertumbuh sesuai ajaran dan nilai yang diterimanya.

Dengan demikian, tanggapan serta respon yang diberikan anak terhadap kegiatan yang di ikutinya perlu mendapat tindakan lebih lanjut. Tindaklanjut ini dapat direalisasikan dengan terus mengarahkan anak mengikuti dan mengembangkan minat dan bakat mereka, melalui pembinaan dalam keluarga secara khusus, dan dalam jemaat secara umum. Karena itu, gereja turut hadir sebagai wadah dan faktor eksternal yang menolong orangtua guna mendampingi anak mencapai cita-cita dan harapannya, dengan didasari oleh pembinaan karakter. Sebab karakter yang baik dan diterima dalam kehidupan manusia memberi peluang yang sangat besar dalam kesuksesan mencapai tujuan hidup setiap anak, serta berdampak juga bagi kehidupan masyarakat secara luas, yang terlibat langsung dengan anak yang sudah mempunyai karakter sesuai nilai dan ajaran Firman Tuhan.

Dalam pendampingan yang diberikan orangtua kepada anak remaja, perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam era milenial saat ini. Karena itu, jika pembinaan karakter yang dilakukan bertujuan untuk menolong anak agar tetap mempunyai karakter sesuai nilai dan ajaran Kristiani, maka orangtua perlu membuka diri terhadap perkembangan zaman di era milenial, membuka ruang diskusi dengan anak, serta belajar mendengarkan kebutuhan anak remaja, sebab dalam era milenial, teknologi serta informasi berkembang dengan sangat pesat tanpa mengenal batasan, yang mengakibatkan anak remaja lebih mudah memberi pendapat, dan cenderung tidak ingin dikekang, sehingga pola pembinaan karakter yang otoriter atau kapitalis jelas memiliki kesuksesan yang minim dalam proses pembentukan karakter anak.

3.4 Kajian Teologis

Metode, strategi dan pola pembinaan yang dilakukan oleh gereja untuk membina umat kristiani perlu didasari akan kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar dalam bentuk-bentuk pelaksanaannya. Karena itu, jika tujuannya adalah mempunyai karakter seperti Kristus, maka pola pembinaan seperti Yesus Kristuslah yang diterapkan. Pengajaran yang dilakukan dalam perumpamaan atau khotbah, tindakan kasih yang dinyatakan melalui pertolongan yang diberikan kepada orang lain, serta kesetiaan melayani.

Yesus Kristus adalah kepala gereja dan Kasih dari Kristus Yesuslah yang menjadi dasar dari pernikahan kudus yang terjadi antar suami dan istri, maka sudah sepatutnya Yesus Kristuslah yang menjadi penuntun dan teladan dalam segala hal yang dilaksanakan dalam hidup berjemaat, berumah tangga, mendidik anak, dan hal-hal lainnya. Sebab tujuan hidup orang percaya adalah bagi kemuliaan nama Tuhan. (Mazmur 29 : 1 -2).

Dengan demikian, wewenang dalam penyusunan strategi pembinaan kepada orangtua untuk membina anak dalam kehidupan keluarga Kristen diarahkan pada kehendak Yesus Kristus sebagai kepala gereja, dan sebagai pemilik hidup manusia. Hal ini perlu diperhatikan oleh seluruh kelengkapan jemaat, yang terdiri dari PHMJ, Badan Pelayan Unsur, dan seluruh anggota jemaat. Perhatian yang dibutuhkan adalah menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya dasar dalam perencanaan, penetapan, dan pelaksanaan strategi pembinaan (2 Timotius 3 : 16). Oleh sebab itu, setiap orang yang memberikan pembinaan kepada orangtua, baik pendeta, majelis, atau pun ahli psikologi anak bertujuan untuk membentuk karakter orangtua yang sepadan dengan kehendak Kristus melalui ajaran-Nya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan kajian dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis hendak memberi kesimpulan secara menyeluruh terkait Strategi Pembinaan Gereja Pada Keluarga Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja di Jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena :

- 1) Strategi pembinaan Gereja pada Keluarga Kristen perlu dirancang dan dilaksanakan dalam kehidupan jemaat, yang bertujuan untuk membina orangtua sehingga mempunyai paradigma dan konsep yang benar tentang nilai-nilai Firman Tuhan. Jika paradigma dan konsep yang benar telah dimiliki oleh orangtua, maka secara otomatis karakter orangtua juga sepadan dengan ajaran dan nilai Firman Tuhan. Jika demikian, tentu pembinaan dalam setiap keluarga Kristen juga terjadi sesuai dengan kehendak Allah.
- 2) Strategi Pembinaan kepada orangtua guna membina karakter anak dalam keluarga Kristen belum dilaksanakan dalam jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena. Hal ini diakibatkan kendala internal yang terjadi, seperti; Komunikasi yang kurang efektif terjalin antar unsur-unsur dalam jemaat, serta PHMJ dan anggota jemaat.
- 3) Khotbah dan Renungan dalam ibadah diberikan kepada jemaat, perlu dipertimbangkan lagi untuk disebut sebagai strategi pembinaan kepada orangtua. Sebab dalam ibadah, khotbah dan pengajaran, cenderung membahas hal-hal umum, sedangkan dalam strategi pembinaan kepada orangtua dalam keluarga Kristen, membahas pola pembinaan orangtua yang baik dan benar sesuai kehendak Allah beserta pelaksanaannya, bahkan dampaknya bagi kehidupan anak kelak.
- 4) Respon dan tanggapan anak terhadap pembinaan yang diterimanya dapat dikategorikan sebagai; Respon Positif dan Negatif. Respon yang positif ditandai dengan anak memiliki kemauan yang tinggi dalam berperilaku baik, seperti; Bertanggungjawab, jujur, setia dan seterusnya. Sedangkan, respon negatif berbanding terbalik dengan respon positif, yaitu anak enggan berperilaku yang membanggakan orangtua.
- 5) Penetapan strategi pembinaan kepada orangtua dalam kehidupan keluarga Kristen perlu dijalankan dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan anggota jemaat.

4.1 Saran

- 1) Kepada Orangtua agar menyusun dan memberi pembinaan kepada pembentukan karakter anak. Pembinaan karakter anak ini perlu ditanggapi dengan serius, sebab anak merupakan dasar gereja. Karena itu, jika dasar gereja telah rusak, maka keseluruhan bagian gedung itu pun akan hancur. Oleh sebab itu, perlu ditetapkan program khusus yang membahas peran orangtua bagi masa depan anak, serta masa depan gereja, dan bangsa Indonesia.
- 2) Kepada PHMJ GKI Siloam Perumnas II Waena, agar memperhatikan kebutuhan orangtua dalam membina dan mendidik anak. Supaya pembinaan karakter yang dikerjakan orangtua kepada anak menjawab kebutuhan anak tersebut. Pembinaan kepada orangtua pun perlu didiskusikan kembali dengan orangtua, sehingga terlaksana sesuai konteks jemaat bersangkutan. Dalam hal ini, jemaat GKI Siloam Perumnas II merupakan jemaat yang multi etnis, maka pelaksanaan strategi pembinaan dilaksanakan secara umum, supaya tidak memiliki keterkaitan dengan nilai adat yang berlaku dalam suku tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: Percetakan Alkitab Indonesia, 2015.
- Angga Setyawan, (2013), *Anak Juga Manusia*, Noura Books (PT Mizam Publika): Jakarta Selatan.
- Arliyanus Larosa, (2001), *Misi Sosial Gereja*, Yayasan Kalam Hidup: Bandung.
- Ayub Yahya, (2011), *Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Efektif*, PT.Gloria Usaha Mulia: Jakarta.
- Brotosudarmo Drie, (2021), *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*, ANDI : Yogyakarta

- Em. Dr. R. M. Drie S. Brotosudarmo, M.Th.,M.Si, (2017), *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*, ANDI : Yogyakarta.
- Eva Inriani. 2021. *Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teologi Pabelum Vol. No1. Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya.
- Gainau Maryam, (2015), *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, PT. Kanisius: Yogyakarta
- Jhon Stott & Johannes Verkuyl, (2007), *Misi menurut Perspektif Alkitab*, IN MEDIA: Jakarta.
- Julianto Simajuntak, Roswitha Ndraha, (2009), *Tidak Ada Anak yang Sulit*, ANDI: Yogyakarta.
- Marbun Purim, (2015), *Pembinaan Jemaat*, ANDI: Yogyakarta
- Pohan Albert, (2020), *Konsep Pendidikan Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, CV Sarnu Untung: Jawa Tengah
- Pr Darmawijaya, (1994), *Mutiara Iman Keluarga Kristen*, Kanisius: Yogyakarta
- Sepiyah, (2021), *Konsep Pendidikan dan Pembentukan Karakter Dalam Islam*, Guepedia : Bogor.
- Setyawan Angga, (2014), *Tiada OrangTua yang Sempurna*, Noura Books (PT Mizan Publika) : Jakarta Selatan
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, (2010), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. BPK Gunung Mulia : Jakarta.
- Thomas Gordon, (2020), *Menjadi Orang Tua Efektif*, PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Thomas Tan, (2021), *The Invisible Character Toolboc (Menemukan dan Menumbuhkan Karakter Kritis Pada Anak)*, Buku dan Majalah Rohani : Yogyakarta.
- Warren Rick, (2016), *The Purpose Driven Church*, Gandum Mas : Malang
- Y. Singgih D. Gunarsa & Singgh D. Gunarsa, (1988), *Psikologi Untuk Keluarga*, PT. BPK Gunung Mulia : Jakarta.